

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

September 2014


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

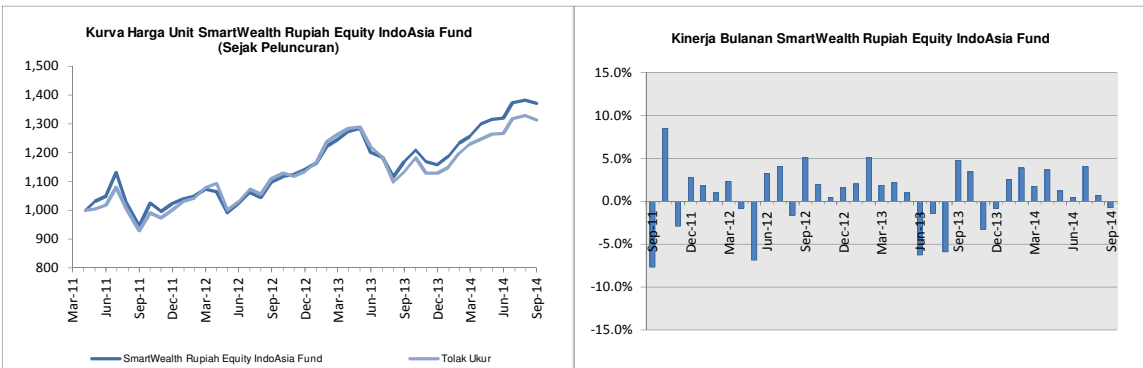
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	17.34%	Saham	Indonesia 73.11%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		Hongkong 7.74%
		BANK MANDIRI	Korea Selatan 2.92%
		ASTRA INTERNATIONAL	Malaysia 1.09%
		UNILEVER INDONESIA	Singapura 1.10%
			Taiwan 2.74%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-0.81%	3.77%	9.26%	17.34%	44.97%	18.32%	37.12%
Tolak Ukur*	-1.28%	3.64%	6.89%	15.89%	41.34%	16.21%	31.33%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 456.19
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 05 Mei 2011
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** **Jual**
(Per 30 September 2014) : IDR 1,302.65 IDR 1,371.21
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pada bulan September, pasar saham Asia mengalami koreksi bulanan terbesar sejak Mei 2012. Indeks MSCI Asia Timur Jauh Ex-Jepang turun 6,5% dibandingkan MSCI World yang turun 2,9%. Pasar memasuki periode meningkatnya ketidakpastian dan volatilitas dimana Fed tapering tampaknya akan berakhir pada bulan Oktober dan pasar mulai menilai kenaikan suku bunga pertama. Selama bulan itu, perhatian pasar juga pada referendum kemerdekaan Skotlandia dan penguatan Dollar AS. Data makro-ekonomi Tiongkok yang lemah juga tidak membantu untuk meningkatkan kepercayaan dimana baik data kredit maupun indikator ekonomi mengecewakan meskipun adanya stimulus pemerintah. Kegebiran pasar terhadap Shanghai-Hong Kong Connect membawa indeks Shanghai Composite mencapai kenaikan tertinggi tahun ini (naik 6,6%) akan tetapi gagal untuk menginspirasi Indeks Hang Seng (turun 7,3%). Demonstrasi pro-demokrasi yang dimulai pada tanggal 28 September menciptakan lalu lintas dan gangguan bisnis di Admiralty, Wanchai, Causeway Bay dan Mongkok, namun daerah Central yang adalah distrik keuangan utama dan daerah lain di Hong Kong tetap tidak terpengaruh. Peristiwa ini telah menyebabkan beberapa volatilitas keuangan tapi tidak berlebihan. Sektor ritel paling mengalami gangguan, dimana penguasaan beberapa distrik perbelanjaan utama oleh para pemroses mengganggu transportasi jalan sehingga membatasi jumlah pengunjung dan penduduk dari distrik tersebut harus berjalan kaki. Risikonya adalah bahwa jika protes berlarut-larut untuk jangka waktu yang lebih panjang, meningkatkan ketidakpastian politik dan sosial bisa meredam kepercayaan konsumen dan investor. Pasar Hong Kong adalah pasar yang berkinerja terburuk untuk bulan ini diikuti oleh ASX (-5,9%), TWSE (-5%) dan Korea (-2,3%). Di ASEAN, presiden Indonesia yang baru terpilih Jokowi dan demokrasi di negara itu mengalami kemunduran ketika parlemen Indonesia yang dikendalikan oleh koalisi oposisi yang dipimpin oleh Prabowo mengesahkan RUU Pilkada yang akan menghapus pemilihan langsung kepala daerah dan menggantinya dengan pemilihan oleh DPRD.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan September pada level bulanan 0,27% (dibandingkan konsensus 0,33%, 0,47% di bulan Agustus), disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan olahan, minuman, tembakau, perumahan, air, BBM, gas dan tarif listrik. Secara tahunan, inflasi berada pada level 4,53% (dibandingkan konsensus 4,57%, 3,99% di bulan Agustus). Inflasi ini turun menjadi 4,04% (dibandingkan konsensus 4,33%, 4,47% di bulan Agustus). Pada pertemuan Dewan Gubernur 7 Oktober 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7,5%, fasilitas pinjaman pada level 7,5%, dan suku bunga antar bank pada level 5,75%. OJK melakukan tindakan pengawasan untuk pembatasan suku bunga Deposito Berjangka dalam Rupiah. Tingkat bunga maksimum adalah 200-225bps dari BI rate – dimana 9,50%-9,75% untuk Bank dengan kategori buku 3 dan 4. Hal ini berlaku untuk jumlah di atas 2 milyar Rupiah, dan berlaku sejak 1 Oktober 2014. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4,22% menjadi 12,212 di akhir bulan September dibandingkan bulan sebelumnya 11,717. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan Agustus, yakni sebesar -0,31 miliar Dollar AS (surplus +0,49 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0,80 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0,13 miliar Dollar AS, dan surplus +0,042 miliar Dollar AS di bulan Juli – revisi). Ekspor meningkat secara tahunan +2,48% dengan kenaikan terbesar pada kendaraan dan bagiannya, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +5,05%. Cadangan devisa menurun -0,06 miliar Dollar AS dari 111,22 miliar Dollar AS di bulan Agustus menjadi 111,16 miliar Dollar AS di bulan September.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) bergerak relatif datar di Bulan September, hanya naik sebesar +0,01% MoM dan ditutup pada level 5,137,58. Saham yang naik seperti BBKA, TLKM, CPIN, UNVR, dan MNKN masing-masing naik sebesar +16,74%, +9,38%, +10,27%, +2,50%, dan +13,90% MoM. Disisi lain, saham yang menghambat indeks seperti ASII, BBRI, INTP, UNTR, dan BMRI yang masing-masing turun sebesar -6,93%, -5,66%, -11,13%, -10,16% dan -2,89% MoM. Perkembangan politik di Indonesia masih belum menentu dan berubah-ubah di mana oposisi yang dipimpin oleh Prabowo berupaya untuk mempengaruhi kebijakan dan menghambat inisiatif reformasi Jokowi. Koalisi Jokowi tidak memiliki mayoritas di Parlemen, seperti yang terlihat hari ini. Singkatnya, melihat dinamika politik, sebagian besar investor menurunkan ekspektasi (dan sentimen) mereka bahwa reformasi yang diharapkan akan memakan waktu lebih lama. Investor asing telah menjual 615 juta Dollar AS di pasar ekuitas selama September-14 atas perkembangan politik baru-baru ini. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +3,97% MoM. TLKM (Telekomunikasi Indonesia) dan EXCL (XL Axiata) masing-masing naik +9,38% dan +4,20% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi yang meningkat sebesar +3,28% MoM, didorong oleh ICBP (Indofood CBP) dan GGRM (Gudang Garam) yang terapresiasi sebesar +8,10% dan +4,95% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Konstruksi mencatat performa terburuk di bulan ini dengan penurunan sebesar -5,55% MoM, penghambat berasal dari CTRA (Ciptura Development) and BKSL (Bukit Sentul) yang masing-masing turun sebesar -16,46% dan -15,13% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.